



Research Article

Alam Semesta Dalam Paradigma Tauhid (Studi Atas Pemikiran Murtada Mutahhari)

Ihwan Amalih, Fitriyani

1. Universitas Al-Amien Prenduan, Indonesia; onlywawani@gmail.com 
2. Universitas Al-Amien Prenduan, Indonesia; fitriyani2621@gmail.com



Copyright © 2025 by Authors, Published by **Maklumat: Journal of Da'wah and Islamic Studies**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : March 14, 2025
Accepted : May 18, 2025

Revised : April 12, 2025
Available online : June 12, 2025

How to Cite: Ihwan Amalih, & Fitriyani. (2025). The Universe in the Paradigm of Tawhid (A Study of Murtada Mutahhari's Thoughts). *Maklumat: Journal of Da'wah and Islamic Studies*, 3(2), 117-130. <https://doi.org/10.61166/maklumat.v3i2.72>

The Universe in the Paradigm of Tawhid (A Study of Murtada Mutahhari's Thoughts)

Abstract. Allah gave a mandate to humans to become Caliphs. However, humans experience a crisis of spiritual values and a paradigm error in looking at nature. As a result, nature is experiencing an environmental crisis. So nature needs an alternative paradigm so that natural problems can be resolved. One of them is the tawhid paradigm which is considered capable of solving problems in nature. Murtada Mutahhari is a contemporary philosopher with the uniqueness of the principle of tawhid of the universe in looking at humans. The problems raised in this study are how the universe in the paradigm of tawhid and the relationship between humans and nature in the paradigm of tawhid from the perspective of Murtada Mutahhari . This research tries to reveal how the universe in the paradigm of tawhid on Murtada Mutahhari 's thought. This research uses a qualitative approach (library research) by using descriptive data analysis. This research results in the finding that (1) The conception of tawhid is a conception that has all the characteristics where the conception of tawhid is an awareness of the facts about the existence of the universe thanks to the wise will of the creator. The conception of tawhid regarding the universe provides enthusiasm and purpose for life. Where humans

in the conception of tawhid are placed for a holy purpose and a high degree of other creatures. (2) According to Murtada Mutahhari, the Tawhid Paradigm is a new paradigm that can solve problems in nature. Because in the paradigm of tawhid, humans are the essence and important elements of a life that is a core of nature. Humans are not just homo erectus (two-legged animals) who can speak. But humans are the most superior creatures to other creatures such as angels, heaven, and earth. That is why humans are made khalifah (representatives) of Allah on earth.

Keywords: Universe, Paradigm, Tawhid, Murtada Mutahhari

Abstrak. Allah memberikan amanah pada manusia untuk menjadi Khalifah. Namun, manusia mengalami krisis nilai-nilai spiritual dan kesalahan paradigma dalam melihat alam. Akibatnya alam mengalami krisisnya lingkungan. Sehingga alam membutuhkan paradigma alternatif agar problem alam bisa terselesaikan. Salah satunya dengan paradigma tauhid yang dianggap mampu menyelesaikan problem pada alam. Murtada Mutahhari merupakan filsuf kontemporer dengan keunikan tentang prinsip tauhid alam semesta dalam memandang manusia. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana alam semesta dalam paradigma tauhid serta relasi manusia dan alam dalam paradigma tauhid perspektif Murtada Mutahhari. Penelitian ini mencoba mengungkap bagaimana alam semesta dalam paradigma tauhid atas pemikiran Murtada Mutahhari. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan analisis data deskriptif. Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa (1) konsepsi tauhid adalah konsepsi yang mempunyai semua karakteristik dimana konsepsi tauhid merupakan kesadaran akan fakta-fakta tentang adanya alam semesta berkat kehendak arif sang pencipta Konsepsi tauhid mengenai alam semesta memberikan semangat serta tujuan untuk kehidupan. Dimana manusia dalam konsepsi tauhid ditempatkan untuk tujuan yang suci serta derajat yang tinggi dari makhluk yang lain. (2) Menurut Murtada Mutahhari, Paradigma Tauhid adalah new paradigm yang mampu menyelesaikan problem pada alam. Karena dalam paradigma tauhid, manusia merupakan esensi dan unsur penting suatu kehidupan yang merupakan sebuah inti dari alam. Manusia bukan hanya homo erectus (hewan berkaki dua) yang dapat berbicara. Namun manusia merupakan makhluk yang paling unggul dari pada makhluk yang lain seperti malaikat, langit, dan bumi. Sebab itulah manusia dijadikan khalifah (wakil) Allah di bumi.

Kata Kunci: Alam semesta, Paradigma, Tauhid, Murtada Mutahhari .

PENDAHULUAN

Allah SWT. Memberikan amanah pada manusia untuk menjadi *Khalifah*, karena manusia memiliki potensi yang lebih dari makhluk yang lain dalam merawat alam¹. Alam merupakan tanda akan adanya sang kuasa yaitu Allah SWT². Manusia harus menyadari bahwa statusnya di dunia adalah seorang hamba meskipun mempunyai posisi dan derajat yang lebih tinggi dari pada makhluk yang lain³.

Adanya alam semesta merupakan bukti nyata untuk manusia mengetahui wujud atas keberadaan sang Maha Kuasa dengan mengkaji, mengeksplor,

¹ Suma Hayani, "Pandangan Al-Ghazali Tentang Qadim dan Baharu Alam Semesta," vol.21 Nomor 2 (Oktober 2019), 148.

² Muhammad Zaini, "Alam Semesta Menurut Al-Qur'an," *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies*, vol.3, no. 1 (30 June 2018), 30,

³ Sabara Sabara, "Pemikiran Tasawuf Murtadha Muthahhari: Relasi dan Kesatuan antara Intelektualitas (Ilmu), Spiritualitas (Iman) dan Moralitas (Akhlak)," *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam*, vol.20, no. 1 (2016), 148,

merenungkan serta mengamati segala hal yang ada dalam alam semesta⁴. Karenanya dengan mengkaji fenomena alam ini manusia dapat mengetahui dan menyadari bahwa Allah SWT. Merupakan dzat pencipta. Meskipun alam semesta ini diciptakan untuk manusia, bukan berarti manusia bisa sewenang-wenang untuk berkehendak semaunya. Hendaknya manusia sadar bahwa keserakahannya akan mengantarkan mereka menuju pemusnahan jika tidak memanfaatkan alam dengan baik⁵.

Adapun penyebab dari kerusakan alam karena fitrah alam itu sendiri dan juga faktor perilaku manusia. Faktor alam yang menyebabkan bencana disebabkan oleh fitrahnya alam itu sendiri tanpa ulah manusia. Hal ini merupakan hukum alam tertentu. Bencana pada alam semesta tak dapat diperkirakan oleh makhluk juga tak dapat dihindari. Manusia sendiri tak berdaya untuk menghentikan bencana pada alam karena hal itu di luar kendali manusia. Letusan gunung api contohnya yang tak dapat dihindari oleh manusia karena keterbatasan kemampuan pada manusia⁶.

Adapun faktor dari manusia ada dua macam yaitu krisis nilai-nilai spiritual⁷ dan kesalahan paradigma manusia dalam melihat alam. Akibat dari krisis nilai-nilai spiritual manusia menyebabkan krisisnya lingkungan. Krisis lingkungan ini seperti pemanasan global⁸, perubahan iklim⁹, banjir¹⁰, longsor¹¹, kebakaran hutan¹², gempa bumi¹³, tsunami¹⁴.

Adapun sisi kesalahan paradigma yang manusia gunakan dalam melihat alam adalah paradigma Antroposentris. Paradigma ini berasal dari filsafat barat yang merupakan cara pandang bahwa manusia adalah pusat alam semesta yang paling

⁴ Masakaree Ardae @ Nik Muhammad Syukri Nik Wan, "Keterbatasan Sumber Alam," *Jurnal Islam dan Masyarakat Kontemporari*, vol.4 (2011), 43,

⁵ Tri Pranadji, "Keserakahan, Kemiskinan Dan Kerusakan Lingkungan 1)," Vol.3, No. 4 (2005), 313.

⁶ Lovina Meyresta Et Al., "Etika Pengelolaan Sumber Daya Alam Berkelanjutan Dalam Perspektif Islam," *Jurnal Dinamika Ekonomi Syariah*, Vol.9, No. 2 (19 June 2022), 93,

⁷ "Menjadi Manusia Spiritual-Ekologis Di Tengah Krisis Lingkungan - Sebuah Review | Fios | Jurnal Sosial Humaniora (Jsh),"

⁸ Dita Nindikasari, "Adaptasi Petani Jagung Terhadap Perubahan Iklim Di Desa Pakel, Kecamatan Ngantru, Kabupaten Tulungagung" (Sarjana, Universitas Brawijaya, 2017),

⁹ Nurul Puspitasari, "Analisis Tren Perubahan Suhu Udara Minimum Dan Maksimum Serta Curah Hujan Sebagai Akibat Perubahan Iklim Di Provinsi," Vol.16 (2016), 1.

¹⁰ Viona Yashinta Et Al., "Analisis Kesiapsiagaan Bencana Banjir Di Kota Semarang Dengan Menggunakan Data Open Street Map (Osm) Dan Inasafe," *Jurnal Geodesi Undip*, Vol.8, No. 4 (7 October 2019), 101-112,

¹¹ Hafid Rizki Nur Rohman Et Al., "Indonesia Analisis Sig Berdasarkan Data Geologi Dan Geospasial Sebagai Inovasi Mitigasi Tanah Longsor Studi Kasus Daerah Wukirsari Imogiri: Indonesia," *Jurnal Studi Inovasi*, Vol.2, No. 2 (29 April 2022), 17-23,

¹² Heron Tarigan, "Pemetaan Daerah Rawan Kebakaran Hutan di Propinsi Sumatera Utara Berdasarkan Data Satelit TRMM (Tropical Rainfall Measuring Mission)" (Thesis, Universitas Sumatera Utara, 2014),

¹³ Rysa Sahrial dan Buhori Muslim, "Aplikasi Informasi Gempa Menggunakan Data Terbuka BMKG," *Media Jurnal Informatika*, vol.15, no. 1 (16 June 2023), 49-55,

¹⁴ Hayatul Khairul Rahmat Et Al., "Implementasi Kepemimpinan Strategis Guna Menghadapi Ancaman Bencana Banjir Dan Tsunami Di Provinsi Kalimantan Timur," *Jurnal Manajemen Bencana (Jmb)*, Vol.7, No. 1 (27 June 2021),

unggul dari makhluk yang lain sedangkan tumbuhan dan hewan merupakan sesuatu yang menunjang keberlangsungan ekosistem manusia¹⁵.

Berangkat dari dua faktor paradigma manusia yang salah dalam memandang alam maka dibutuhkan suatu paradigma alternatif agar problem alam dan krisis lingkungan bisa terselesaikan. Salah satunya dengan paradigma yang diperbincangkan oleh pemikir Islam adalah paradigma tauhid yang dianggap mampu menyelesaikan dua faktor dalam problem alam. Dengan merujuk pada pemikir Islam yakni Murtada Mutahhari yang memiliki perhatian khusus terhadap relasi manusia dan alam.

Dari pemaparan di atas artikel ini akan mengupas tentang pembahasan sebagai berikut: 1. Bagaimana alam semesta dalam paradigma tauhid Murtada Mutahhari ? 2. Bagaimana relasi manusia dan alam dalam paradigma tauhid Murtada Mutahhari?

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini merupakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian *Library Research* (studi pustaka). Oleh karena itu data yang akan dihimpun nantinya bersumber dari literatur kepustakaan maupun artikel-artikel yang memiliki relevansi dengan pemikiran Murtada Mutahhari tentang alam semesta itu sendiri.

Sementara itu proses pengumpulan data akan dilakukan dengan cara mencari data mengenai hal-hal atau variabel dari catatan, buku, jurnal, tesis, dan lain sebagainya. Dalam penulisan artikel jurnal ini penelitian akan dilakukan dengan menggunakan dua jenis sumber data yakni primer dan sekunder. Sumber data primer berupa buku karangan Murtada Mutahhari yang berjudul *Man and Universe*, sedangkan sumber data sekunder berupa buku-buku yang relevan dengan pemikiran Murtada Mutahhari .

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Riwayat Hidup Murtada Mutahhari

Murtada Mutahhari merupakan tokoh muslim kontemporer yang lahir pada hari Ahad tanggal 02 Februari 1920 M / 1338 H di Fariman sebuah desa kecil di kota Praja, 60 km dari Masyhad yang menjadi pusat belajar serta ziarah muslim Syi'ah¹⁶ Provinsi Khurasan tepatnya Iran Timur Laut¹⁷. Ayahnya bernama Syekh Muhammad Hussien Mutahhari, tokoh ulama terkemuka yang belajar di Najaf dan beliau menghabiskan waktu beberapa tahun di Mesir dan Hijaz sebelum kembali ke Fariman. Beliau juga tokoh ulama yang dihormati oleh masyarakat yang berada di Khurasan maupun di Seluruh Iran¹⁸. Syekh Mohammad Husien Muthahhari banyak

¹⁵ Meyresta Et Al., "Etika Pengelolaan Sumber Daya Alam Berkelanjutan Dalam Perspektif Islam," 93.

¹⁶ "Sinergitas Filsafat Dan Teologi Murthadha Muthahhari | Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman," 1,

¹⁷ M. Aziz Mukti, "Pemikiran Murtadha Muthahhari Tentang Kesetaraan Perempuan," Fatawa: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol.2, No. 1 (2021), 161,

¹⁸ Firmansah Kobandaha, "Pendidikan Revolusioner: Studi Atas Pemikiran Murtadha Muthahhari," Irfani (E-Journal), Vol.12, No. 1 (1 June 2016), 72,.

terinspirasi dari karya Mulla Baqir Majilisi¹⁹. Di kampung halamannya, keluarganya dikenal dengan keluarga muslim yang taat, yang menganut mazhab *Shi'ah Ithna Ashariyah Usuliyah*.

B. Alam Semesta dalam Paradigma Tauhid Murtada Mutahhari

Dalam pandangan Murtada Mutahhari, alam semesta dalam paradigma tauhid dapat dikaji melalui tiga konsepsi. Ketiga konsepsi ini terdapat dalam ilmu kosmogoni. Kosmogoni merupakan ilmu yang mengkaji alam semesta melalui tiga sudut pandang yang berbeda yaitu; ilmu pengetahuan, filsafat, dan agama. Sehingga dapat disimpulkan ada tiga macam konsepsi tentang alam semesta yaitu: konsepsi Ilmiah, konsepsi Filosofis, konsepsi Relegius.

1. Konsepsi Ilmiah tentang Alam Semesta

Konsepsi Ilmiah merupakan konsepsi dari segi ilmu pengetahuan yang dapat membentuk suatu interpretasi tentang alam semesta. Ilmu pengetahuan dapat memberikan manusia pengetahuan tentang konsepsi alam semesta. Ilmu pengetahuan didasarkan dengan dua hal yaitu teori dan eksperimen²⁰. Para ilmuwan memulai suatu penafsiran tentang fenomena melalui teori. Kemudian, dengan teori ilmuwan melakukan suatu eksperimen. Jika teori yang digunakan ilmuwan benar dalam suatu eksperimen maka teori itu dapat diterima sebagai prinsip ilmiah. Teori itu akan tetap absah sampai dengan teori baru yang lebih baik dan komprehensif dengan dikuatkan oleh eksperimen²¹. Apabila teori baru lebih komprehensif dari teori sebelumnya maka teori lama sudah tidak absah lagi²².

Ilmu pengetahuan dapat menghasilkan suatu hasil temuan berdasarkan dari eksperimen yang dilakukan berdasarkan teori. Namun, ilmu pengetahuan tidak dapat melakukan eksperimen menyeluruh pada alam semesta dan segenap aspeknya. Karena ilmu pengetahuan hanya dapat menjangkau bagian yang sifatnya material dan empiris. Ilmu pengetahuan hanya berupaya untuk mengetahui sebab akibat pada sesuatu yang sifatnya material tapi tidak dengan immaterial. Melalui eksperimen yang dilakukan oleh penelitian terhadap alam, ilmu pengetahuan menghasilkan disiplin keilmuan seperti; Ilmu Astronomi²³, Ilmu Biologi²⁴, Ilmu Ekologi²⁵, Ilmu

¹⁹ Barshihannor, "Keseimbangan Antara Kemajuan Dan Materi Nilai-Nilai Agama," *Jurnal Al-Hikmah (Murtadha Muthahhari)*, Vol.Xii (2011), 161.

²⁰ Murtadha Muthahhari, *Manusia dan Alam* (Jakarta: PT Lentera Basritama, n.d.), 50,

²¹ *Ibid.*, 51.

²² Ilyas Hasan, *Tafsir Holistik Kajian Seputar Relasi Tuhan Manusia dan Alam*, 1st ed. (Jakarta: Penebrit Citra, 1997), 73.

²³ Oka Saputra, "Revolusidalam Perkembangan Astronomi: Hilangnya Pluto Dalam Keanggotaan Planet Pada Sistem Tata Surya," *Jurnal Filsafat Indonesia*, Vol.1, No. 2 (7 May 2018), 71,

²⁴ Mohamad Amin, "Perkembangan Biologi Dan Tantangan Pembelajarannya" (21 May 2016), 1,

²⁵ "Pengetahuan Ekologi Lokal | Wardah," 160,

Fisika²⁶, Ilmu Geologi²⁷, Ilmu Kimia²⁸. Ilmu pengetahuan dapat diibaratkan dengan lampu sorot yang hanya dapat menerangi suatu area tertentu. Di luar area itu ilmu pengetahuan tidak dapat memberikan sebuah penerangan karena adanya keterbatasan²⁹.

Konsepsi ilmu pengetahuan merupakan permulaan bagi manusia dalam mengendalikan alam dan sebagai awal perubahan alam melalui pemanfaatan ilmu untuk keberlangsungan hidup manusia³⁰.

Menurut Murtada Mutahhari Ilmu pengetahuan hanya dapat menghasilkan disiplin keilmuan pada bagian tertentu yang bersifat material saja. Dalam objek yang sifatnya immaterial ilmu pengetahuan tidak dapat menjangkau. Alasannya, karena konsepsi ilmu pengetahuan hanya mampu di suatu bagian pada alam bukan pada keseluruhan alam. Ilmu pengetahuan tidak dapat memberikan gambaran utuh tentang alam semesta³¹.

2. Konsepsi Filosofis tentang Alam Semesta

Konsepsi filosofis tentang alam semesta tidak sespesifik layaknya konsepsi ilmu pengetahuan. Namun konsepsi filosofis mempunyai sifat yang umum serta menyeluruh. Karena itu, konsepsi filosofis ini sifatnya bebas dari ketidakkonstanan.

Konsepsi filosofis adalah permulaan dari suatu perbuatan manusia. Artinya adalah jalan yang manusia pilih untuk ditempuh dalam kehidupannya. Jalan yang manusia pilih menghasilkan sebuah pengalaman yang berhubungan dengan alam. Sehingga manusia dapat menentukan sikap serta pandangan tersendiri terhadap alam³². Namun jika setiap konsepsi filosofis digunakan untuk pandangan keseluruhan dan tidak mempertimbangkan suatu pemikiran, perkiraan, wahyu, dan alam gaib maka konsepsi filosofis dan relegius mengenai alam semesta maka tidak akan menemukan titik pemberhatian dan jalan keluar dari suatu permasalahan dan juga dua konsepsi tersebut akan menjadi dua hal yang berbeda dan jauh³³.

3. Konsepsi Relegius tentang Alam Semesta

Dalam agama Islam, konsepsi relegius tentang alam semesta mengambil warna argumentatif yang merupakan integral dari agama tersebut. Persoalan yang diangkat oleh agama dilatar belakang pada pemikiran dan berdasarkan keterangan atau dalil. Konsepsi relegius memiliki sifat yang abadi dan komprehensif dan juga terlepas dari konsepsi-konsepsi lain alam semesta³⁴.

²⁶ Heri Kiswanto, *Fisika Lingkungan: Memahami Alam Dengan Fisika* (Syiah Kuala University Press, 2022), 3.

²⁷ Djauhari Noor, *Pengantar Geologi* (Deepublish, 2014), 1.

²⁸ Anselmus Boy Baunsele Et Al., "Peningkatan Pemahaman Terhadap Ilmu Kimia Melalui Kegiatan Praktikum Kimia Sederhana Di Kota Soe," *Aptekmas Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, Vol.3, No. 4 (3 Desember 2020), 43.

²⁹ Hasan, *Tafsir Holistik*, 72.

³⁰ *Ibid.*, 76.

³¹ Muthahhari, *Man and Universe*, 53.

³² Hasan, *Tafsir Holistik*.

³³ Muthahhari, *Man and Universe*, 55.

³⁴ *Ibid.*

Semua karakteristik dan kualitas yang mutlak harus ada dalam sebuah konsepsi tentang alam semesta. Konsepsi ini adalah konsepsi tauhid dimana konsepsi tauhid adalah satu-satunya konsepsi yang memiliki perbedaan dari konsepsi ilmiah dan filosofis. Konsepsi tauhid mempunyai tujuan membawa segala hal menuju kesempurnaannya sendiri artinya alam semesta ini “sumbu satu” dan memiliki “orbit satu” dalam artian bahwa alam semesta “dari Allah” dan akan “kembali kepada Allah”³⁵.

Konsepsi tauhid tentang alam semesta mendapatkan dukungan dari ilmu pengetahuan, logika. Setiap sesuatu yang ada dalam alam semesta adalah tanda eksistensi Allah yang maha arif lagi maha mengetahui³⁶. Konsepsi tauhid mengenai alam semesta memeberikan semangat serta tujuan untuk kehidupan. Dimana manusia dalam konsepsi tauhid ditempatkan untuk tujuan yang suci serta derajat yang tinggi dari makhluk yang lain. Manusia mempunyai martabat yang khusus yaitu menjadi khalifah Allah di bumi³⁷.

Menurut Murtada Mutahhari , konsepsi tauhid adalah konsepsi yang mempunyai semua karakteristik dimana konsepsi tauhid merupakan kesadaran akan fakta-fakta tentang adanya alam semesta berkat kehendak arif, dan alam semesta ditegakkan atas Rahmat dan kemurahan hati dari sang pencipta alam³⁸. Alam dalam paradigma tauhid merupakan sebuah paradigma mengenai sadarnya sebuah fakta bahwa eksistensi alam semesta yang sebenarnya merupakan kemurahan hati dan rahmat Allah SWT. Artinya alam semesta ini merupakan dari Allah (ciptaan) dan akan tiada karena kehendak Allah³⁹. Sebagaimana Allah telah berfirman dalam surah *ar-Rum* ayat 22 sebagai berikut:

﴿ وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافُ أَلْسِنَتِكُمْ وَالْوَأْنِكُمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ ﴾



Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah penciptaan langit dan bumi, perbedaan bahasa dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berilmu⁴⁰.

Islam membawakan tauhid dengan bentuknya yang paling murni. Konsepsi Islam tentang alam semesta merupakan konsepsi tauhid. jika ditinjau dari pandangan Islam maka tidak ada satupun yang seperti Allah sebagaimana dalam firmannya:

³⁵ Ibid., 57.

³⁶ Hasan, *Tafsir Holistik*, 79.

³⁷ “Peran Manusia Sebagai Khalifah Allah Di Muka Bumi: Perspektif Ekologis Dalam Ajaran Islam | Mardiyah | Jurnal Penelitian,” 359,

³⁸ Muthahhari, *Man And Universe*, 56.

³⁹ Hasan, *Tafsir Holistik*, 79.

⁴⁰ Departemen Agama, *Al-Quran Dan Terjemahan* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, 2019), 406.

﴿ فَاطْرُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ جَعَلَ لَكُمْ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَمِنَ الْأَنْعَامِ أَزْوَاجًا يَذُرُّكُمْ فِيهِ لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ﴾

(Allah) Pencipta langit dan bumi. Dia menjadikan bagimu pasangan-pasangan dari jenismu sendiri dan (menjadikan pula) dari jenis hewan ternak pasangan-pasangan(-nya). Dia menjadikanmu berkembang biak dengan jalan itu. Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya. Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat⁴¹.

Rasulullah SAW, menjadikan Tauhid sebagai asas ilmu pengetahuan. beliau menyeru untuk memeluk aqidah tauhid lalu menjadikan tauhid sebagai dasar berbagai pengetahuan. suatu peristiwa pernah terjadi di masa Rasulullah SAW, saat gerhana matahari terjadi bertepatan dengan wafatnya putra Rasulullah yaitu Ibrahim. Orang-orang dimasa itu mengatakan “gerhana matahari ini terjadi karena Ibrahim”. Rasulullah segera menjelaskan bahwa:

“sesungguhnya gerhana matahari dan bulan bukan terjadi sebab kematian seseorang, akan tetapi keduanya merupakan sebuah tanda kekuasaan Allah SWT. Dengannya Allah memperingatkan kepada hamba-hambanya⁴².”

Peristiwa di atas telah menjadi pandangan bahwa Rasulullah SAW. meletakkan aqidah Islam sebagai dasar ilmu pengetahuan. sebab beliau menyangkal bahwa fenomena alam saat itu adalah tanda keberadaan serta kekuasaan Allah SWT. Tidak menyangkut pada nasib seseorang. Hal ini sebagaimana sesuai dengan aqidah muslim yang Allah berfirman dalam surah QS. *Ali Imran* ayat 190 sebagai berikut:

﴿ إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولَى الْأَنْبَابِ ﴾

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal⁴³.

Inilah paradigma Islam yang menjadikan Tauhid sebagai dasar pengetahuan seorang muslim. Paradigma tauhid yang seharusnya diadopsi oleh kaum muslim dalam penjagaan dan pelestarian alam. Alam semesta menurut Murtada Mutahhari mempunyai karakteristik yang integral yaitu; (1) Terbatas: segala hal yang berada dalam alam semesta mempunyai waktu dan tempatnya masing-masing dari partikel yang kecil sampai partikel yang paling besar. Contohnya terbitnya matahari di saat pagi dan terbenam pada malam hari. (2) Berubah: segala sesuatu akan berubah dan berkembang. Prosesnya akan terus berkembang dan jika tidak berkembang maka akan rusak. (3) Bergantung: eksistensi segala hal yang berada dalam alam semesta tidak dapat eksis dengan sendirinya. Masih membutuhkan objek lain dan masih bergantung sebab tidak bisa eksis dengan sendirinya. (4) Relatif: segala sesuatu yang ada dalam alam semesta bersifat relatif. Contohnya ketika kita beranggapan bahwa

⁴¹ Ibid., 484.

⁴² Audah Mannan, “Transformasi Nilai-Nilai Tauhid Dalam Perkembangan Sains Dan Teknologi,” *Aqidah-Ta: Jurnal Ilmu Aqidah*, Vol.4, No. 2 (31 Desember 2018), 260,

⁴³ Departemen Agama, *Al-Quran Dan Terjemahan*, 75.

singa adalah hewan yang hebat, saat itu kita membandingkan dengan sesuatu yang lebih lemah dari pada hewan yang lain.

C. Relasi Manusia dan Alam dalam Paradigma Tauhid Murtada Mutahhari

Sejarah merupakan suatu rangkaian kejadian manusia yang terjadi bukan dengan suatu yang kebetulan. Namun sejarah adalah bentuk kesadaran terhadap suatu peristiwa yang berlangsung dalam kehidupan manusia yang bergerak menuju suatu perkembangan⁴⁴. Manusia menciptakan sejarahnya di era pra pradigma menurut Murtada Mutahhari melalui tiga karakteristik yang memang ada dalam diri manusia. Manusia mempunyai karakteristik bawaan dari dirinya sendiri. Karakteristik pertama yang manusia miliki adalah pengalaman. Pengalaman itu manusia simpan dalam otaknya sebagai ilmu pengetahuan. Dengan pengalaman manusia mendapatkan sebuah pengetahuan yang dapat dilestarikan untuk generasi kehidupan selanjutnya. Karakteristik kedua yang manusia miliki adalah lisan dan tulisan. Dengan perantara lisan dan tulisan manusia dapat menyampaikan pengalamannya terhadap orang lain serta menuliskan pengalaman tersebut demi kepentingan keberlangsungan kehidupan untuk dijadikan pedoman bagi kehidupannya berikutnya. Karakteristik ketiga yang manusia miliki adalah akal dan inisiatif. Kekuatan inisiatif yang dimiliki oleh akal manusia dapat menghasilkan sebuah penemuan⁴⁵.

Dari ketiga karakteristik inilah manusia bertahan hidup pada alam semesta dengan hasil yang berawal dari sebuah pengalaman. Penemuan yang manusia hasilkan belum dapat manusia kembangkan dengan baik sehingga manusia membutuhkan suatu kedisiplinan ilmu sebagai alat penunjang penemuan manusia. Berkat upaya kolektif yang dimiliki manusia selama turun temurun dari nenek moyang selama berabad-abad lamanya, manusia memiliki pengetahuan serta pemahaman yang luas tentang dunia baik berupa pengalaman dan melalui uji coba untuk bertahan hidup. Informasi itu kemudian dikembangkan dan dihimpun. Informasi ini mengalami proses sistematisasi yang dikenal sebagai sebutan “ilmu” dalam artinya yang luas, yaitu jumlah seluruh gagasan manusia tentang alam semesta⁴⁶. Masa ini masuk pada masa paradigma. Manusia dapat memandang alam dengan suatu sudut pandang yang berbeda berkat adanya ilmu pengetahuan dengan bercirikan bahwa manusia adalah subjek dalam alam semesta, masa ini bisa disebut sebagai masa paradigma dengan menggunakan paradigma antroposentris. Paradigma antroposentris adalah paradigma yang memandang bahwa manusia adalah pusat alam semesta yang hanya manusialah yang memiliki hak atas alam semesta dalam pemanfaatan baik untuk kebuTuhan ataupun kepentingan manusia⁴⁷.

⁴⁴ Muthahhari, *Man and Universe*, 412.

⁴⁵ Hasan, *Tafsir Holistik*, 556.

⁴⁶ *Ibid.*, 3.

⁴⁷ Yusup Rogo Yuono, “*Etika Lingkungan : Melawan Etika Lingkungan Antroposentris Melalui Interpretasi Teologi Penciptaan Yang Tepat Sebagai Landasan Bagi Pengelolaan-Pelestarian Lingkungan*,” *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika*, Vol.2, No. 1 (18 June 2019), 190,

Paradigma yang salah digunakan oleh manusia, menyebabkan alam terkurus bebas tanpa adanya perhatian dan pelestarian pada alam. Karena keuntungan yang diperoleh oleh manusia dijadikan sebagai tujuan utama dalam keberlangsungan hidup manusia. Akibatnya krisis lingkungan pada alam muncul dimana-mana dan manusia tidak mampu mengatasi krisis-krisis yang terjadi pada alam. Seperti terjadinya banjir, longsor, tsunami, pemanasan global, perubahan iklim, kebakaran hutan, gempa bumi. Paradigma manusia yang salah dalam memandang alam membutuhkan paradigma alternatif agar problem dan krisis lingkungan dapat terselesaikan.

Menurut Murtada Mutahhari , Paradigma Tauhid adalah *new paradigm* yang mampu menyelesaikan problem pada alam. Karena dalam paradigma tauhid, manusia merupakan esensi dan unsur penting suatu kehidupan yang merupakan sebuah inti dari alam. Dapat dikatakan bahwa Allah SWT. Menciptakan setiap makhluk yang berorientasi pada manusia, sedangkan manusia diciptakan dengan berorientasi pada Allah. Manusia diberikan hak istimewa dari pada makhluk lainnya dalam memanfaatkan dan mengurus alam. Manusia mempunyai potensi dan kemampuan bahkan melebihi para malaikat sekalipun karena manusia memiliki ilmu meskipun hanya setetes dari air lautan yang luas⁴⁸.

Menurut Islam, manusia bukan hanya *homo erectus* (hewan berkaki dua) yang dapat berbicara. Namun manusia merupakan makhluk yang paling unggul dari pada makhluk yang lain seperti malaikat, langit, dan bumi. Manusia adalah Khalifah (wakil) Allah di bumi dan makhluk yang memiliki kekuatan yang cukup dalam mengendalikan dunia⁴⁹.

Penciptaan manusia merupakan penciptaan yang dilakukan secara matang, bukan hanya sekedar kebetulan. Manusia adalah makhluk pilihan yang mempunyai martabat dan kemuliaan yang memiliki misi dan tanggung jawab besar dalam memperbaiki bumi. Dan Manusia telah menerima amanah itu dari Allah dan telah diabadikan dalam QS. *Al-Ahzab* ayat 72 sebagai berikut:

﴿ إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ﴾

Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanat kepada langit, bumi, dan gunung-gunung; tetapi semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir tidak akan melaksanakannya. Lalu, dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya ia (manusia) sangat zalim lagi sangat bodoh⁵⁰.

Amanat dalam ayat di atas mempunyai arti yang luas, tidak hanya praktik dalam individual keberagamaan, namun juga praktik dalam kemasyarakatan. Dan

⁴⁸ M. Fethullah Gulen, *Cinta Dan Toleransi*, November 2011. (Tangerang: The Light, 2004, N.D.), 120.

⁴⁹ Muthahhari, *Man And Universe*, 215.

⁵⁰ Departemen Agama, *Al-Quran Dan Terjemahan*, 427.

juga menjelaskan tugas dalam menjaga dan melestarikan alam semesta⁵¹. Dari sudut pandang Al-Qur'an manusia merupakan makhluk yang telah Allah pilih dalam mengemban amanah untuk menjadi khalifah-Nya di muka bumi. Secara naluriah manusia sadar akan adanya keberadaan Allah. Manusia pemegang amanah dan yang bertanggung jawab atas dirinya sendiri dan atas alam semesta⁵².

SIMPULAN

Berdasarkan seluruh pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa Menurut Murtada Mutahhari , konsepsi tauhid adalah konsepsi yang mempunyai semua karakteristik dimana konsepsi tauhid merupakan kesadaran akan fakta-fakta tentang adanya alam semesta berkat kehendak arif, dan alam semesta ditegakkan atas *Rahmat* dan kemurahan hati dari sang pencipta alam. Konsepsi ini, memeberikan semangat serta tujuan untuk kehidupan. Dimana manusia dalam konsepsi tauhid ditempatkan untuk tujuan yang suci serta derajat yang tinggi dari makhluk yang lain.

Menurut Murtada Mutahhari , Paradigma Tauhid adalah *new paradigm* yang mampu menyelesaikan problem pada alam. Karena dalam paradigma tauhid, manusia merupakan esensi dan unsur penting suatu kehidupan yang merupakan sebuah inti dari alam. Manusia merupakan makhluk yang paling unggul dari pada makhluk yang lain seperti malaikat, langit, dan bumi. Sebab itulah manusia dijadikan khalifah (wakil) Allah di bumi karena manusia merupakan makhluk yang memiliki kekuatan yang cukup dalam mengendalikan dan melestarikan alam.

Kontribusi dari artikel ini adalah tauhid merupakan paradigma yang menjadi *new paradigm* dalam penyelesaian problem dari paradigma Antroposentris dan krisis lingkungan. Paradigma tauhid mampu menyelesaikan problem pada alam karena paradigma tauhid mempunyai kesadaran bahwa alam semesta berkat kehendak arif, dan alam semesta ditegakkan atas *Rahmat* dan kemurahan hati dari sang pencipta yaitu Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Mohamad. "Perkembangan Biologi dan Tantangan Pembelajarannya" (21 May 2016). Diakses 26 December 2023. <http://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/7550>.
- barshihannor. "keseimbangan antara kemajuan dan materi nilai-nilai agama." *Jurnal Al-Hikmah (MURTADHA MUTHAHHARI)*, vol.XII (2011): 10.
- Baunsele, Anselmus Boy, Maria Benedikta Tukan, Aloisius Masan Kopon, Erly Grisza Boelan, Faderina Komisia, Maria Aloisia Uron Leba, dan Yustina D. Lawung. "PENINGKATAN PEMAHAMAN TERHADAP ILMU KIMIA MELALUI KEGIATAN PRAKTIKUM KIMIA SEDERHANA DI KOTA SOE." *Aptekmas Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*, vol.3, no. 4 (3 December 2020). Diakses 26

⁵¹ Saidur Ridlo, "Konsepsi Keterkaitan Manusia Dengan Alam Semesta Dalam Fenomena Global Warming," *Scholastica: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, Vol.4, No. 2 (25 November 2022), 35,

⁵² Muthahhari, *Man and Universe*, 218.

- December 2023.
<https://jurnal.polsri.ac.id/index.php/aptekmas/article/view/2959>.
- Departemen Agama. *Al-Quran Dan Terjemahan*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, 2019.
- Gulen, M. Fethullah. *Cinta dan Toleransi*. November 2011. Tangerang: The Light, 2004, n.d.
- Hasan, Ilyas. *Tafsir Holistik Kajian Seputar Relasi Tuhan Manusia dan Alam*. 1st ed. Jakarta: Penebrit Citra, 1997.
- Hayani, Suma. "Pandangan Al-Ghazali Tentang Qadim dan Baharu Alam Semesta." vol.21 Nomor 2 (Oktober 2019): 14.
- Kiswanto, Heri. *Fisika Lingkungan: Memahami Alam Dengan Fisika*. Syiah Kuala University Press, 2022.
- Kobandaha, Firmansah. "PENDIDIKAN REVOLUSIONER: Studi atas Pemikiran Murtadha Muthahhari." *Irfani (e-Journal)*, vol.12, no. 1 (1 June 2016): 69–87. Diakses 4 December 2023. <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/ir/article/view/458>.
- Mannan, Audah. "TRANSFORMASI NILAI-NILAI TAUHID DALAM PERKEMBANGAN SAINS DAN TEKNOLOGI." *Aqidah-Ta: Jurnal Ilmu Aqidah*, vol.4, no. 2 (31 December 2018): 252–268. Diakses 15 December 2023. <https://journal3.uin-alaudidin.ac.id/index.php/aqidah-ta/article/view/7574>.
- Meyresta, Lovina, Muhammad Iqbal Fasa, dan Suharto. "ETIKA PENGELOLAAN SUMBER DAYA ALAM BERKELANJUTAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM." *Jurnal Dinamika Ekonomi Syariah*, vol.9, no. 2 (19 June 2022): 85–96. Diakses 15 July 2023. <http://ejurnal.iaipd-nganjuk.ac.id/index.php/es/article/view/389>.
- Mukti, M. Aziz. "Pemikiran Murtadha Muthahhari Tentang Kesetaraan Perempuan." *FATAWA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol.2, no. 1 (2021): 161–166. Diakses 28 June 2023. <https://jurnal.stai-alazharmenganti.ac.id/index.php/fatawa/article/view/406>.
- Muthahhari, Murtadha. *Manusia dan Alam*. Jakarta: PT Lentera Basritama, n.d. www.lentera.co.id.
- Nindikasari, Dita. "Adaptasi Petani Jagung Terhadap Perubahan Iklim Di Desa Pakel, Kecamatan Ngantru, Kabupaten Tulungagung." Sarjana, Universitas Brawijaya, 2017. Diakses 24 June 2023. <http://repository.ub.ac.id/id/eprint/6651/>.
- Noor, Djauhari. *Pengantar Geologi*. Deepublish, 2014.
- Pranadji, Tri. "KESERAKAHAN, KEMISKINAN DAN KERUSAKAN LINGKUNGAN 1)." vol.3, no. 4 (2005).
- Puspitasari, Nurul. "ANALISIS TREN PERUBAHAN SUHU UDARA MINIMUM DAN MAKSIMUM SERTA CURAH HUJAN SEBAGAI AKIBAT PERUBAHAN IKLIM DI PROVINSI." vol.16 (2016).
- Rahmat, Hayatul Khairul, Hani Syarifah, Anwar Kurniadi, Rezki Masda Putra, dan Sri Wanda Wahyuni. "IMPLEMENTASI KEPEMIMPINAN STRATEGIS GUNA MENGHADAPI ANCAMAN BENCANA BANJIR DAN TSUNAMI DI PROVINSI KALIMANTAN TIMUR." *Jurnal Manajemen Bencana (JMB)*, vol.7, no. 1 (27 June 2021). Diakses 24 June 2023. <https://jurnalprodi.idu.ac.id/index.php/MB/article/view/697>.

- Ridlo, Saidur. "Konsepsi Keterkaitan Manusia Dengan Alam Semesta Dalam Fenomena Global Warming." *SCHOLASTICA: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, vol.4, no. 2 (25 November 2022): 213–227. Diakses 21 December 2023.
<http://www.jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/scholastica/article/view/1604>.
- Rohman, Hafid Rizki Nur, Farizki Budi Pangestu, dan Aan Munandar. "Indonesia Analisis SIG Berdasarkan Data Geologi dan Geospasial sebagai Inovasi Mitigasi Tanah Longsor Studi Kasus Daerah Wukirsari Imogiri: Indonesia." *Jurnal Studi Inovasi*, vol.2, no. 2 (29 April 2022): 17–23. Diakses 24 June 2023.
<https://jurnal.studiinovasi.id/jsi/article/view/90>.
- Sabara, Sabara. "Pemikiran Tasawuf Murtadha Muthahhari: Relasi dan Kesatuan antara Intelektualitas (Ilmu), Spiritualitas (Iman) dan Moralitas (Akhlah)." *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam*, vol.20, no. 1 (2016): 147–166. Diakses 6 July 2023.
<https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/alfikr/article/view/2315>.
- Sahrial, Rysa, dan Buhori Muslim. "Aplikasi Informasi Gempa Menggunakan Data Terbuka BMKG." *Media Jurnal Informatika*, vol.15, no. 1 (16 June 2023): 49–55. Diakses 24 June 2023.
<https://jurnal.unsur.ac.id/mjinformatika/article/view/3212>.
- Saputra, Oka. "Revolusidalam Perkembangan Astronomi: Hilangnya Pluto Dalam Keanggotaan Planet Pada Sistem Tata Surya." *Jurnal Filsafat Indonesia*, vol.1, no. 2 (7 May 2018): 71–74. Diakses 26 December 2023.
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JFI/article/view/13992>.
- Tarigan, Heron. "Pemetaan Daerah Rawan Kebakaran Hutan di Propinsi Sumatera Utara Berdasarkan Data Satelit TRMM (Tropical Rainfall Measuring Mission)." Thesis, Universitas Sumatera Utara, 2014. Diakses 24 June 2023.
<https://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/40786>.
- Wan, Masakaree Ardae @ Nik Muhammad Syukri Nik. "Keterbatasan Sumber Alam." *Jurnal Islam dan Masyarakat Kontemporer*, vol.4 (2011): 43–59. Diakses 11 June 2023. <https://journal.unisza.edu.my/jimk/index.php/jimk/article/view/23>.
- Yashinta, Viona, Arief Laila Nugraha, dan Hana Sugiastu Firdaus. "ANALISIS KESIAPSIAGAAN BENCANA BANJIR DI KOTA SEMARANG DENGAN MENGGUNAKAN DATA OPEN STREET MAP (OSM) DAN INASAFE." *Jurnal Geodesi Undip*, vol.8, no. 4 (7 October 2019): 101–112. Diakses 24 June 2023.
<https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/geodesi/article/view/25149>.
- Yuono, Yusup Rogo. "ETIKA LINGKUNGAN: MELAWAN ETIKA LINGKUNGAN ANTROPOSENTRIS MELALUI INTERPRETASI TEOLOGI PENCIPTAAN YANG TEPAT SEBAGAI LANDASAN BAGI PENGELOLAAN-PELESTARIAN LINGKUNGAN." *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika*, vol.2, no. 1 (18 June 2019): 183–203. Diakses 25 June 2023. <http://www.stt-tawangmangu.ac.id/e-journal/index.php/fidei/article/view/40>.
- Zaini, Muhammad. "Alam Semesta Menurut Al-Qur'an." *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies*, vol.3, no. 1 (30 June 2018): 30–46. Diakses 11 June 2023. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/tafse/article/view/8073>.

“Menjadi Manusia Spiritual-Ekologis Di Tengah Krisis Lingkungan - Sebuah Review | Fios | JURNAL SOSIAL HUMANIORA (JSH).” Diakses 17 June 2023. <http://iptek.its.ac.id/index.php/jsh/article/view/5066>.

“PENGETAHUAN EKOLOGI LOKAL | Wardah.” Diakses 26 December 2023. <https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/warda/article/view/368>.

“Peran Manusia Sebagai Khalifah Allah Di Muka Bumi: Perspektif Ekologis Dalam Ajaran Islam | Mardiyah | JURNAL PENELITIAN.” Diakses 21 December 2023. <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/jurnalPenelitian/article/view/3523>.

“SINERGITAS FILSAFAT DAN TEOLOGI MURTHADHA MUTHAHHARI | Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman.” Diakses 28 June 2023. <https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/sls/article/view/1291>.